

ANAK ADALAH MODEL'ER SEJATI



Oleh: Andi Cahyadi, S.Psi.

Ingat pribahasa tentang “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”? Ya, itu adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan bahwa seorang anak akan memiliki sifat dan perilaku yang tak jauh dari sifat dan sikap yang dimiliki orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi dua hal, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Dalam faktor keturunan ini tentu saja berkaitan dengan faktor genetik yang diturunkan dari orang tua ke anak mereka, artinya sifat dan sikap sang anak diwariskan oleh orang tuanya. Dan tentu saja faktor yang pertama ini bukanlah termasuk kajian yang akan kita bahas pada artikel ini, karena yang akan menjadi topik bahasan pada tulisan ini adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi sifat dan perilaku orang tua yang menurun pada sang anak.

Faktor lingkungan juga tak kalah pentingnya dengan faktor keturunan dalam hal mempengaruhi sifat dan perilaku anak. Lingkungan yang paling membawa pengaruh terhadap sifat dan perilaku anak adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua adalah model utama yang akan ditiru oleh anak. Anak lebih sering melihat orang tuanya berperilaku, sehingga sang anak pun secara tidak langsung juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Ada sebuah kasus yang terjadi di sebuah sekolah, ada seorang anak bertengkar dengan temannya dan tiba-tiba dia menyiram muka temannya dengan air termos. Selidik punya selidik, ternyata sang anak tersebut sering melihat orang tuanya bertengkar, dan ketika bertengkar itu, sang ayah menyiram muka si ibu dengan air termos.

Lalu pertanyaannya adalah, bagaimana dengan seorang anak yang suka bohong? Apakah itu artinya sang orang tua juga suka bohong? Tentu saya yakin sebagai orang tua, sebagian dari Anda akan mengatakan “tidak!”. Begitu juga dengan saya, saya yakin Anda tidak akan mengajari anak Anda untuk bohong. Tapi ingatkah Anda, mungkin pada suatu peristiwa dimana ketika itu ada telepon atau mungkin ada tamu yang mungkin tidak Anda harapkan sedang menghubungi Anda melalui telepon atau sedang berkunjung ke rumah Anda. Secara reflek Anda akan menyuruh anak Anda untuk berbohong, “Nak, bilang kalau Ibu/ Bapak tidak ada di rumah.” Atau mungkin Anda ingat pada suatu peristiwa, dimana Anda akan pergi meninggalkan anak Anda, dan Anda mengatakan, “Bapak sama Ibu mau suntik ke dokter dulu sebentar ya. Nanti pulangnye Bapak/ Ibu bawakan makanan kesukaan mu.” Dan ternyata sesampainya di rumah Anda tidak membawa sesuatu untuk anak Anda. Celakanya lagi Anda lupa, dan bercerita pada si babysitter nya kalo Anda baru saja pulang dari suatu tempat yang tidak ada hubungannya dengan dokter, dan Anda juga tidak sadar kalau anak Anda ada disitu dan ikut mendengarkannya. Memang hal tersebut terlihat simpel,

tapi itulah yang terjadi. Anak melihat Anda dan kemudian menirukannya. Karena itu anak disebut modeler atau peniru yang sejati.

Nah, setelah kita tahu bahwa anak adalah seorang modeler sejati, kenapa kita tidak berpikir untuk menggunakan kelebihan sang anak tersebut untuk memodifikasinya agar menghasilkan sifat dan perilaku yang baik. Misal jika Anda ingin anak Anda mempunyai kebiasaan membaca, maka yang **pertama** Anda lakukan adalah mulailah dari Anda terlebih dahulu dan bawalah buku atau bacaan apapun untuk Anda baca. **Kedua**, sambil Anda membawa buku bacaan untuk Anda baca, sebaiknya Anda juga sudah menyiapkan buku bacaan untuk anak Anda. Kemudian **ketiga** adalah ajak anak Anda untuk ikut membaca buku bersama Anda. **Keempat** sambil Anda mengajak, katakan kalau buku yang Anda bawa itu bagus dan ceritakan sedikit isi cerita yang yang membuat anak Anda tertarik. **Keenam**, setelah anak Anda mengikuti saran Anda, dampingi anak Anda selama membaca. Nah, **ketujuh** ini adalah hal yang penting. Sambil Anda mendampingi si anak membaca, usahakan Anda juga ikut membaca bacaan Anda sendiri di sampingnya.

Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jika si anak ingin tanya pada Anda karena kurang paham dengan kata-kata atau kalimat yang ada di buku bacaannya. **Kedelapan** setelah anak Anda selesai membaca, ajaklah anak Anda berdiskusi tentang bacaan yang telah selesai dibacanya. Hal ini dilakukan agar orang tua tahu seberapa jauh anak bisa memahami isi cerita. Dan yang **kesembilan** adalah jangan lupa setelah selesai membaca dan berdiskusi, beri pujian yang menimbulkan perasaan senang dan bangga pada anak Anda. Itu adalah bentuk penguat positif yang bisa membuat anak Anda melakukannya kembali dihari berikutnya.

Dan jika Anda ingin anak Anda memiliki kebiasaan positif yang lainnya, maka alangkah baiknya Anda memulainya terlebih dahulu. Kemudian, yang terpenting lagi adalah lakukan hal tersebut secara konsisten, karena jika Anda tidak bisa konsisten, anak Anda bisa mempertanyakannya hal tersebut.

Catatan:

Penulis adalah Dosen Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.